

Nanggroe : Jurnal Pengabdian Cendikia
Volume 3, Nomor 6, September 2024, Halaman 17-23
Licenced by CC BY-SA 4.0
ISSN: 2986-7002
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.13694507>

“Stop Bullying Now!” Sosialisasi Anti Bullying Sebagai Upaya Mencegah Perilaku Bullying Pada Siswa SMP Negeri 6 Kuantan Mudik

Nofrizal¹, Anisha Tri Wardhani¹, Aurelia Daffa¹, Febriani Heriyani¹, Fransa Juve Jonatan¹, M.Irfan Delfino¹, Meutia Rhamadani¹, Nadya Monica Manalu¹, Noval Muhammad Ikram¹, Rohana Elyzabeth¹, Yuda Manggala^{1*}

¹Universitas Riau

Email: yuda.manggala5375@student.unri.ac.id

ABSTRAK

Program sosialisasi anti-bullying yang dilakukan oleh kelompok Kuliah Kerja Nyata Desau Ulai di SMP Negeri 6 Kuantan Mudik merupakan inisiatif penting untuk meningkatkan kesadaran dan mencegah tindakan bullying di lingkungan sekolah. Sosialisasi ini bertujuan untuk mengedukasi siswa mengenai definisi bullying, berbagai bentuknya, dan dampak negatif yang ditimbulkan baik bagi korban maupun pelaku. Melalui pemaparan materi yang interaktif, sesi tanya jawab, dan distribusi leaflet, siswa diberikan informasi yang jelas dan praktis tentang cara mengenali, mencegah, dan menangani bullying. Hasil program ini memiliki dampak positif yakni memberikan edukasi yang lebih mendalam dan praktis kepada siswa tentang pentingnya menghentikan bullying. Disarankan untuk terus mengadakan sosialisasi secara berkala, memperkuat kebijakan anti-bullying, dan mempromosikan budaya sekolah yang menghargai perbedaan untuk mengurangi kasus bullying di masa depan.

Kata Kunci: Bullying, Sosialisasi, Dampak Bullying

ABSTRACT

The anti-bullying socialization program conducted by the Desau Ulai Real Work Lecture group at SMP Negeri 6 Kuantan Mudik is an important initiative to raise awareness and prevent bullying in the school environment. This socialization aims to educate students about the definition of bullying, its various forms, and the negative impacts on both victims and perpetrators. Through interactive material presentation, question and answer session, and leaflet distribution, students were provided with clear and practical information on how to recognize, prevent, and handle bullying. The results of this program have a positive impact, providing students with a more in-depth and practical education on the importance of stopping bullying. It is recommended to continue to hold periodic socialization, strengthen anti-bullying policies, and promote a school culture that respects differences to reduce bullying cases in the future.

Keywords: Bullying, Socialization, Impact of Bullying

Article Info

Received date: 20 Agustus 2024

Revised date: 30 Agustus 2024

Accepted date: 04 September 2024

LATAR BELAKANG

Bullying adalah tindakan agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu lain dengan tujuan untuk menimbulkan rasa takut, sakit hati, atau penderitaan. Selain itu Bullying juga merupakan tindakan pemaksaan secara fisik ataupun psikologi terhadap seseorang yang dilakukan dengan kekerasan dilakukan terhadap orang-orang lemah. Bentuk bullying bisa sangat bervariasi, mulai dari kekerasan fisik seperti memukul atau menendang, hingga perilaku verbal seperti menghina, mengejek, atau mengancam. Selain itu, bullying juga bisa terjadi secara psikologis, seperti dengan mengisolasi seseorang dari kelompok sosial atau menyebarkan gosip buruk (Putri, 2022).

Di Indonesia sendiri terdapat berbagai kasus bully yang tidak asing terdengar di telinga. Kasus bullying di Indonesia merupakan masalah sosial yang signifikan dan telah mendapatkan

perhatian luas dalam beberapa tahun terakhir. Kasus-kasus bullying di sekolah seringkali melibatkan perundungan fisik, seperti pemukulan dan perampasan barang, serta perundungan verbal seperti ejekan dan hinaan (Sulistrudin, 2014). Selain itu, bullying juga dapat terjadi dalam bentuk cyberbullying, di mana pelaku menggunakan media sosial untuk mengintimidasi dan menyebarkan informasi negatif tentang korban. Kejadian-kejadian ini sering kali melibatkan perbedaan status sosial, fisik, atau akademik antara pelaku dan korban. Seringkali hukum dan pemerintah kurang cepat dan cermat dalam menangani kasus bully di Indonesia yang mengakibatkan pelaku dan korban bully terus bertambah semakin berjalannya waktu. Semakin banyak yang jahat, semakin banyak pula yang tertindas. Bullying itu sendiri adalah tindakan mengintimidasi seseorang melalui sikap, tindakan, dan perkataan. Jadi, bullying tidak terbatas pada penyiksaan secara fisik, tetapi juga psikis. Mengucilkan dan menggossipkan seseorang juga termasuk tindakan bullying.

Salah satu kasus bullying yang mencuat di Indonesia adalah peristiwa di sekolah-sekolah di mana siswa menjadi korban kekerasan fisik dari teman sekelas mereka. Misalnya, laporan mengenai siswa yang dipukul, didorong, atau bahkan dipaksa untuk melakukan hal-hal yang merendahkan martabat mereka menunjukkan betapa seriusnya masalah ini. Kasus-kasus seperti ini sering kali mengundang reaksi dari masyarakat dan pemerintah, yang memicu diskusi tentang perlunya kebijakan dan pelatihan di sekolah untuk mencegah kekerasan. Selain itu, bullying juga sering terjadi di ranah online, di mana cyberbullying menjadi masalah yang semakin mengkhawatirkan. Kasus di mana siswa diintimidasi melalui media sosial atau aplikasi pesan menjadi semakin umum, sering kali melibatkan penyebaran informasi pribadi atau foto yang merugikan. Kasus-kasus seperti ini menunjukkan bagaimana kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan untuk perilaku negatif, menambah kompleksitas dalam menangani bullying di era digital (Saiful et al., 2021).

Menurut Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Aris Adi Leksono, pada Data Pengaduan KPAI menunjukkan bahwa kekerasan anak pada awal 2024 telah mencapai 141 kasus. Dari seluruh aduan itu, 35 persen di antaranya terjadi di lingkungan sekolah atau satuan pendidikan. Sepanjang awal Tahun 2024, terdapat 46 kasus anak yang mengakhiri hidup dengan 48% diantaranya terjadi di satuan pendidikan atau anak korban masih duduk di bangku sekolah. Menurut KPAI kekerasan kepada anak di satuan pendidikan cenderung dilakukan secara berkelompok. Hal tersebut diakibatkan karena lemahnya deteksi dini terhadap tumbuhnya lingkaran pergaulan yang berpengaruh negatif.

Lingkungan sekolah memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dari penerus bangsa. Menciptakan suasana lingkungan sekolah yang baik tentunya dapat mempengaruhi tumbuh kembang kepribadian yang baik pula bagi siswanya, sehingga dapat mendukung proses pembelajaran anak di dalam lingkungan sekolah. Namun hal tersebut tidak sesuai dengan kenyataan, dimana terdapat berbagai permasalahan perundungan yang didapatkan di lingkungan sekolah. Bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, intimidasi verbal, hingga pelecehan melalui media sosial. Pelaku bullying seringkali memanfaatkan kekuasaan atau dominasi mereka untuk menekan korban, yang sering kali lebih lemah atau berbeda dari kelompok mayoritas (Najwa et al., 2023).

Di lingkungan sekolah, bullying sering kali terjadi di tempat-tempat yang kurang diawasi oleh guru, seperti di lorong, kantin, atau bahkan di media sosial. Para korban seringkali merasa takut untuk melaporkan kasus yang mereka alami karena takut akan pembalasan dari pelaku atau tidak percaya bahwa pihak sekolah akan menindaklanjuti laporan mereka dengan serius (Indramaya, 2023). Hal ini menciptakan siklus ketakutan yang membuat korban semakin terisolasi dan rentan. Pihak sekolah pun memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa, dengan menerapkan kebijakan anti-bullying yang tegas dan memberikan edukasi kepada seluruh warga sekolah.

Beberapa faktor dapat menyebabkan terjadinya kasus bullying di lingkungan sekolah. Salah satu faktor utama adalah adanya perbedaan yang mencolok di antara siswa, seperti perbedaan fisik, latar belakang sosial-ekonomi, agama, ras, atau orientasi seksual. Siswa yang dianggap "berbeda" sering kali menjadi target bullying karena dianggap tidak sesuai dengan norma mayoritas di lingkungan tersebut. Selain itu, kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang empati dan toleransi di kalangan siswa dapat memicu tindakan bullying, di mana siswa tidak menyadari dampak negatif dari perilaku mereka terhadap korban (Priyosahubawa et al., 2024).

Faktor lainnya adalah dinamika kekuasaan dan dominasi dalam kelompok siswa. Siswa yang memiliki posisi sosial lebih kuat, baik secara fisik, intelektual, atau status sosial, mungkin menggunakan kekuasaannya untuk menekan atau mengintimidasi siswa yang lebih lemah. Lingkungan keluarga yang kurang harmonis atau pola asuh yang keras juga dapat berkontribusi terhadap perilaku bullying. Anak-anak yang mengalami kekerasan atau kurang perhatian di rumah cenderung melampiaskan rasa frustrasi mereka melalui tindakan bullying di sekolah. Selain itu, kurangnya pengawasan dan tindakan tegas dari pihak sekolah terhadap pelaku bullying dapat memperparah masalah ini, karena pelaku merasa tindakannya tidak akan mendapatkan konsekuensi yang serius.

SMP Negeri 6 Kuantan Mudik merupakan salah satu sekolah Menengah Pertama Favorit di Kabupaten Kuantan Singingi dan memiliki jumlah murid yang cukup banyak. Meskipun belum terdapat laporan mengenai kasus bullying yang terjadi di SMP Negeri Kuantan Mudik ini tetapi tetap memerlukan sosialisasi mengenai Anti-Bullying dan dampaknya bagi para murid sekolah. Selain itu perilaku bullying ini kerap terjadi di Lingkungan sekolah tanpa disadari oleh para murid atau bahkan guru sehingga diperlukan pengetahuan terkait bullying yang diperlukan bagi para siswa dan guru. Pengetahuan ini tentunya merupakan bagian dari kebijakan pihak sekolah yang dapat mengurangi aktifitas atau tingkah laku serta interaksi para murid tersebut (Aini et al., 2024).

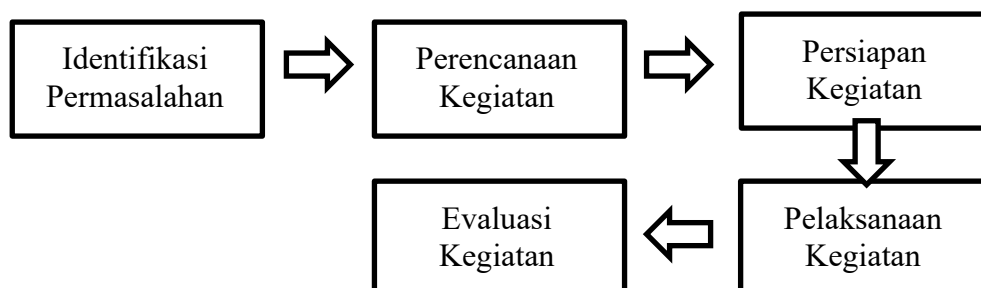
Dampak bullying sangat merugikan, termasuk menurunnya prestasi akademik, rendahnya rasa percaya diri, hingga masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan. Korban bullying banyak yang mengalami masalah kesehatan termasuk gangguan fisik atau mental. Resiko lain yang dikhawatirkan dan sangat merugikan remaja atau anak yaitu masalah mental yang meliputi masalah depresi, kesehatan fisik (ketegangan otot, sakit perut dan lain-lain), kegelisahan yang selalu menghantui, serta rasa tidak nyaman ketika ke sekolah atau tempat umum dan akan mempengaruhi prestasi disekolah dan perilaku mereka di masyarakat (Erika et al., 2017).

Untuk mengatasi hal tersebut Kelompok Kuliah Kerja Nyata Desa Luai Universitas Riau mengadakan sosialisasi anti-bullying di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 6 Kuantan Mudik. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai dampak negatif bullying dan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Dengan melibatkan para siswa secara aktif, diharapkan sosialisasi ini mampu menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan menjaga keutuhan antar sesama siswa.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata ini merupakan salah satu kegiatan pengabdian masyarakat yang merupakan bagian dari kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia. Dalam program ini, mahasiswa diharuskan untuk tinggal dan bekerja di tengah masyarakat selama beberapa waktu, biasanya di daerah pedesaan atau wilayah yang membutuhkan bantuan pembangunan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari di kampus dalam konteks kehidupan nyata, sambil membantu masyarakat dalam mengatasi berbagai masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini merupakan edukasi melalui sosialisasi kepada Murid mengenai anti-bullying dan dampaknya sebagai upaya pencegahan perilaku bullying yang dilaksanakan pada 8 Agustus 2024 dengan tema STOP BULLYING NOW!. Kegiatan ini dilakukan dengan tahap-tahap pelaksanaan kegiatan yang meliputi identifikasi masalah, perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi kegiatan.



Tahapan-tahapan dalam melakukan kegiatan ini diawali dengan identifikasi masalah bullying yang terjadi di sekolah. Ini bisa dilakukan melalui survei kepada siswa, wawancara dengan guru, atau analisis data laporan bullying yang sudah ada. Setelah masalah teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah merencanakan kegiatan sosialisasi. Ini mencakup penentuan tujuan spesifik dari sosialisasi, materi yang akan disampaikan, metode sosialisasi (seperti presentasi, diskusi kelompok, atau pemutaran video), dan pembagian tugas di antara anggota tim. Rencana juga harus mencakup jadwal kegiatan, target peserta (misalnya seluruh siswa, kelas tertentu, atau siswa yang teridentifikasi berisiko), serta alokasi anggaran dan sumber daya. Tahapan selanjutnya melibatkan persiapan segala hal yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan. Persiapan bisa meliputi pembuatan materi sosialisasi, seperti poster, leaflet, atau video, serta penyediaan peralatan yang dibutuhkan seperti proyektor atau sound system.

Setelah dilakukan persiapan maka dilakukan kegiatan sosialisasi anti-bullying dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk seminar dan diskusi yang melibatkan siswa secara aktif. Selama pelaksanaan, tim juga harus memantau respon siswa dan mencatat hal-hal penting yang muncul, seperti pertanyaan atau masalah yang belum terjawab. Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan sosialisasi untuk menilai efektivitas dan dampaknya. Evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan umpan balik dari siswa, guru, dan pihak lain yang terlibat melalui kuesioner, wawancara, atau diskusi kelompok. Hasil evaluasi digunakan untuk mengukur apakah tujuan sosialisasi tercapai dan untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari universitas Riau mengadakan sosialisasi anti-bullying di SMP Negeri 6 Kuantan Mudik yang terletak di Kabupaten Kuantan Singingi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai dampak negatif bullying dan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Dengan melibatkan para siswa secara aktif, diharapkan sosialisasi ini mampu menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan menjaga keutuhan antar sesama siswa.

Dalam sosialisasi tersebut, para mahasiswa KKN menggunakan berbagai metode edukatif, seperti presentasi, pemutaran video, dan permainan interaktif untuk menjelaskan berbagai bentuk bullying, baik verbal maupun fisik, serta bagaimana cara menghadapinya. Para siswa juga diajak untuk berdiskusi tentang pengalaman mereka sendiri dan bagaimana mereka merespon situasi yang melibatkan bullying. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan praktis kepada siswa tentang pentingnya menghentikan bullying.



Gambar 1. Pemberian Materi anti-bullying



Gambar 2. Pemberian Materi anti-bullying

Pemaparan materi dilakukan selama 20 Menit menggunakan media Power Point (PPT).

Pemaparan materi anti-bullying bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak negatif dari bullying serta memberikan pemahaman tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di sekolah. Materi ini mencakup definisi bullying, berbagai bentuknya seperti fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying, serta konsekuensi serius yang dapat ditimbulkan baik bagi korban maupun pelaku, termasuk masalah psikologis dan sosial. Selain itu, siswa juga diberikan informasi tentang cara mengenali tanda-tanda bullying, langkah-langkah untuk melindungi diri dan orang lain, serta pentingnya melaporkan kasus bullying kepada pihak berwenang di sekolah. Selama proses pemberian materi, murid-murid diajak untuk aktif berpartisipasi dalam melakukan diskusi. Proses interaksi antara murid dan narasumber ini dapat dilihat dari antusiasme murid-murid dalam merespon pertanyaan yang dilontarkan oleh narasumber.



Gambar 3. Sesi Tanya Jawab

Setelah pemaparan materi anti-bullying, sesi tanya jawab diadakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengklarifikasi informasi yang telah disampaikan serta mendiskusikan pengalaman mereka terkait bullying. Dalam sesi ini, siswa diajak untuk mengajukan pertanyaan seputar berbagai bentuk bullying, cara menghadapinya, dan langkah-langkah konkret yang bisa diambil jika mereka atau teman-teman mereka menjadi korban. Pemapar materi harus responsif dan memberikan jawaban yang jelas, serta memotivasi siswa untuk bersikap proaktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari bullying. Sesi tanya jawab juga penting untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian lebih atau bimbingan lanjutan.

Sebagai penutup kegiatan, leaflet yang berisi ringkasan materi anti-bullying dibagikan kepada seluruh siswa. Leaflet ini mencakup informasi penting seperti definisi bullying, tanda-tanda umum yang perlu diwaspadai, dan langkah-langkah yang harus diambil untuk melaporkan kasus bullying. Selain itu, leaflet juga memuat kontak pihak-pihak yang dapat dihubungi jika siswa memerlukan bantuan, seperti guru bimbingan konseling atau lembaga perlindungan anak. Penyebaran leaflet ini bertujuan untuk memperkuat pesan yang disampaikan selama sosialisasi dan memberikan panduan praktis yang dapat mereka simpan dan rujuk kapan saja jika diperlukan. Dengan demikian, siswa diharapkan memiliki sumber daya yang cukup untuk menghadapi dan mencegah bullying di lingkungan sekolah mereka.



Gambar 4. Foto Bersama dan Penyebaran Leaflet

Teori Asosiasi Diferensial, yang dikemukakan oleh Edwin H. Sutherland, menjelaskan bahwa perilaku kriminal atau menyimpang, termasuk bullying, dipelajari melalui interaksi sosial dengan orang lain. Menurut teori ini, seseorang cenderung melakukan tindakan bullying jika mereka sering berinteraksi dengan individu atau kelompok yang mendukung atau melakukan perilaku tersebut. Proses pembelajaran ini mencakup pemahaman tentang teknik-teknik bullying, motivasi, serta pembenaran atau rasionalisasi tindakan tersebut. Dengan kata lain, tindakan bullying dianggap sebagai perilaku yang dipelajari dari lingkungan sosial seseorang, di mana norma dan nilai yang mendukung bullying lebih dominan daripada norma yang menentangnya (Nurhayaty dan Mulyani, 2020).

Bullying memiliki dampak yang sangat serius, baik bagi korban maupun pelaku. Bagi korban, bullying dapat menyebabkan trauma psikologis yang mendalam, seperti rendahnya rasa percaya diri, kecemasan, depresi, hingga gangguan stres pascatrauma (PTSD). Korban bullying juga sering merasa terisolasi dan mengalami kesulitan untuk membangun hubungan sosial yang sehat. Dampak ini tidak hanya terbatas pada masa sekolah, tetapi bisa berlanjut hingga dewasa, mempengaruhi kesehatan mental dan kemampuan mereka untuk berfungsi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kasus ekstrem, bullying dapat mendorong korban untuk melakukan tindakan yang lebih tragis, seperti bunuh diri (Yuyarti, 2018).

Mengatasi bullying di sekolah memerlukan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk siswa, guru, staf, dan orang tua. Salah satu cara efektif adalah dengan menerapkan kebijakan anti-bullying yang jelas dan tegas. Kebijakan ini harus mencakup definisi yang rinci tentang apa yang dianggap sebagai bullying, prosedur pelaporan yang mudah diakses, serta sanksi yang akan dikenakan kepada pelaku. Selain itu, sekolah harus secara rutin mengadakan sosialisasi dan pelatihan tentang bullying kepada siswa dan staf, untuk meningkatkan kesadaran dan memberikan keterampilan dalam mencegah dan menangani kasus bullying. Mendorong siswa untuk melaporkan bullying tanpa takut akan pembalasan juga penting, serta memastikan ada dukungan psikologis bagi korban dan pelaku (Bete, 2023).

Selain kebijakan formal, menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan mendukung adalah kunci dalam mencegah bullying. Guru dan staf sekolah harus berperan aktif dalam memantau perilaku siswa dan segera menangani tanda-tanda bullying. Program mentoring atau peer support dapat membantu siswa merasa lebih aman dan didukung, di mana siswa yang lebih tua atau peer leaders dapat memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa yang lebih muda atau rentan. Mengajarkan empati, menghargai perbedaan, dan mempromosikan perilaku positif melalui kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti diskusi kelompok atau proyek kolaboratif, juga membantu membangun lingkungan yang menghormati setiap individu dan mengurangi kecenderungan bullying. Dengan upaya bersama dan berkelanjutan, sekolah dapat menjadi tempat yang aman dan ramah bagi semua siswa (Indramaya, 2023).

PENUTUP

Program sosialisasi anti-bullying di sekolah merupakan langkah penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Melalui pemaparan materi, sesi tanya jawab, dan distribusi leaflet, siswa dapat memahami dampak negatif bullying dan belajar cara-cara efektif untuk mencegah serta menanggulangnya. Namun, keberhasilan program ini sangat bergantung pada keterlibatan aktif dari seluruh pihak, termasuk siswa, guru, dan orang tua. Untuk itu, disarankan agar sekolah terus menerapkan dan mengevaluasi kebijakan anti-bullying, meningkatkan pelatihan dan sosialisasi secara berkala, serta menciptakan budaya sekolah yang mendukung dan menghargai perbedaan. Pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif akan membantu mengurangi kasus bullying dan memastikan bahwa setiap siswa merasa aman dan diterima di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Nurlia, Napitupulu Y, S., & Hasibuan, O. (2024). *Sosialisasi pencegahan tindakan perundungan di sekolah menengah pertama it andalusi*. 5(2), 2784–2788.
- Erika, K. A., Pertiwi, D. A., & Seniwati, T. (2017). Bullying Behaviour Of Adolescents Based On Gender , Gang And Family Kadek Ayu Erika , Dian Atma Pertiwi , Tuti Seniwati Email : kadek20_uh@yahoo.com. *Jurnal Ners*, Vol 12, no, p.126-132. <http://dx.doi.org/10.20473/jn.v12i1.4396>
- Indramaya, I. (2023). Sosialisasi Bullying Dan Cara Mengatasi Bullying Di Sekolah. *Pattimura Mengabdi : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 115–118. <https://doi.org/10.30598/pattimura-mengabdi.1.3.115-118>
- Maria Natalia Bete, A. (2023). Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Sma Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 8(1), 15–25.
- NAJWA, L., ARYANI, M., SUHARDI, M., PURMADI, A., & GARNIKA, E. (2023). Sosialisasi Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Edukasi Pendidikan Karakter Dan Pelibatan Orang Tua. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 13–17. <https://doi.org/10.51878/community.v3i1.2330>
- Nurhayati, E., & Mulyani, A. S. (2020). Pengenalan Bulliying dan Dampaknya Pada Pelaku dan Korban. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 173–179. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v3i2.8013>
- Priyosahubawa, S., Hahury, H. D., Rumerung, D., Matitaputty, I. T., Oppier, H., Sangadji, M., Louhenapessy, F. H., Nikijuluw, J. B., Ferdinandus, S., & Pattilouw, D. R. (2024). Sosialisasi Anti Bullying dan Dampaknya Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Bullying Pada Siswa SMP Negeri 1 Ambon. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(1), 198–207. <https://doi.org/10.33379/icom.v4i1.3970>
- Putri, E. D. (2022). Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah : Dampak Serta Penanganannya. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian*, 10, 24–30.
- Saiful Rahman, A. F., Sriwahyuni, W., Hakim, A. R., Azhar, F., Octavia Cahyani, M., Elyunandri, H. P., Prayitno, T., & Latif, A. (2021). Sosialisasi Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah Dasar Negeri 020 Balikpapan Utara. *JMM - Jurnal Masyarakat Merdeka*, 3(2). <https://doi.org/10.51213/jmm.v3i2.50>
- Sulisrudatin, N. (2014). Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 5(2), 57–70. <https://doi.org/10.35968/jh.v5i2.109>
- Yuyarti. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif*, 9(1), 52–57.